

**REPRESENTASI SPIRIT SOLIDARITAS DALAM BUDAYA *SIDA LAKI*
(Analisis Kualitatif pada Masyarakat Desa Paka Kecamatan Satar
Mese Kabupaten Manggarai)**

Florentina Mardiana Sarlin¹, Anita², Katarina Dhiki³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

folensarlin@gmail.com¹, anitazafana@gmail.com²,
dhikikatarina0@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana spirit solidaritas dalam budaya *Sida Laki* pada masyarakat Desa Paka Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai. 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap *Sida Laki*?. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui spirit solidaritas dalam budaya *Sida Laki* pada masyarakat Desa Paka Kecamatan Satar Mese kabupaten Manggarai. 2) Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap *Sida Laki*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Makna budaya *Sida Laki* sebagai salah satu cara untuk membina hubungan kekeluargaan dimana budaya *Sida Laki* bukan hanya mempersoalkan materi yang diberikan dari keluarga *anak wina* kepada keluarga *anak rona* tetapi juga memaknai sebagai tanda pemersatu dan kekerabatan antara *anak wina* dan *anak rona*. Budaya *Sida Laki* merupakan sebuah bentuk pemberian berkat dan rejeki dari pihak *anak wina* untuk *anak rona*. *Sida Laki* dapat membantu dan meringankan urusan adat *anak rona*. Masyarakat Desa Paka memiliki persepsi yang positif dan negatif mengenai budaya *Sida Laki*. Bagi masyarakat, budaya *Sida Laki* dapat menciptakan nilai spirit solidaritas pada masyarakat Desa Paka. Namun ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa *Sida Laki* menjadi beban tersendiri bagi pihak *anak wina* jika permintaan *Sida Laki* sangat besar.

Kata Kunci: Spirit Solidaritas, Persepsi, Sida Laki

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. (Devianty, 2017:230)

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material Culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Normina, 2017:19-20).

Dengan demikian kebudayaan merupakan ciptaan manusia. Manusia sebagai subjek dari keberadaan budaya tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada di dalamnya dalam menata setiap tingkah laku dan pola pikir masyarakat. Sebab bagaimana pun bahwa ada nilai tertentu yang menjadi penuntun manusia sebagai masyarakat yang beradab. Salah satu contohnya adalah bagaimana kita dalam membangun sebuah interaksi dalam suatu struktur yang begitu kompleks di tengah masyarakat. Hal ini tentu sangat penting, dan menjadi jalan bijak bagi kita sebagai masyarakat yang multikultural dalam mempertahankan nilai-nilai kebudayaan tersebut.

Demikian halnya salah satu daerah yang memiliki identitas budaya yang khas ialah masyarakat di Desa Paka Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai yang mempunyai keanekaragaman warisan seni budaya yang khas seperti seni musik, seni tari, seni kerajinan. Namun, pada kesempatan kali ini peneliti lebih fokus pada tradisi yang dilakukan pada

masyarakat di Desa Paka pada umumnya yaitu "*Sida Laki*" yang dilakukan saat upacara perkawinan.

Berdasarkan hasil dari penelitian, Tradisi *sida* adalah salah satu tradisi yang sudah mendarah daging serta menjadi kewajiban masyarakat Manggarai dalam proses acara adat. *Sida Laki* merupakan salah satu bentuk sumbangan dari keluarga *Anak Wina* kepada keluarga *Anak Rona* untuk saling memberi, menerima, membantu, dan menolong dalam suatu urusan penting dalam bentuk uang, barang dan tenaga, sesuai dengan pangkatnya dalam rumpun keluarga. Ada berbagai macam tujuan *sida* yakni: *sida mata* (meminta sumbangan dana acara kematian), *Sida Laki* (meminta sumbangan dana perkawinan anak laki-laki), *sida penti* (meminta sumbangan dana acara syukuran). Sikap kesedian *Anak Wina* dalam menyanggupi *sida* dari *Anak Rona* adalah bagian dari tanggungjawab *Anak Wina* yang merupakan simbol kekerabatan sebagai hubungan yang langgeng. Untuk *Sida Laki* (minta sumbangan dana perkawinan anak laki-laki) membutuhkan biaya yang cukup banyak, salah satu cara yang mereka lakukan untuk meringankan urusannya itu adalah dengan meminta *sida* (sumbangan) kepada *Anak Wina*.

Adapun batasan-batasan *Sida Laki* yang diberikan oleh *anak rona* kepada *anak wina*, dimana jika kondisi yang dialami oleh *anak rona* tidak memiliki saudari kandung, maka *Sida Laki* bisa diberikan kepada saudari dari pihak bapak. *Sida Laki* tidak bisa diberikan kepada saudari dari pihak mama. Jika dari pihak bapa juga tidak memiliki anak perempuan, maka *Sida Laki* bisa diberikan kepada anak perempuan dari *ema tua* (bapak tua) atau *ema koe* (bapak kecil) yang sudah berkeluarga.

Adanya tradisi *sida* ini dibentuk karena adanya hubungan perkawinan yang telah diadakan oleh seorang anak perempuan yang telah melakukan perkawinan. *Sida* ini merupakan suatu tugas yang tak pernah selesai dihadapi oleh keluarga suami anak perempuan. Tradisi *sida* ini diadakan dalam acara-acara tertentu saja. *Sida* dilakukan sebelum hari puncak acara dilaksanakan. Misalnya 2 bulan sebelum acara pihak *Anak Rona* sudah

melakukan *sida* terhadap pihak *Anak Wina*. Ini dilakukan agar pihak *Anak Wina* ada persiapan.

Biaya yang dikeluarkan untuk *Sida Laki* terbilang cukup besar dan dapat memberikan dampak bagi ekonomi rumah tangga suatu keluarga karena biaya atau pengeluaran ini tidak menghasilkan keuntungan finansial apapun bahkan biaya untuk *Sida Laki* menimbulkan utang wajib bagi pihak *Anak Wina*. *Sida Laki* tetap dijalankan dari generasi-ke generasi sampai dengan saat ini, ini membuktikan bahwa biaya bukanlah tolak ukur. Dalam hal ini terdapat makna yang lebih tinggi sehingga walaupun biaya *Sida Laki* nilainya tinggi tetapi tradisi ini tetap dipertahankan dan dilestarikan di masyarakat Manggarai khususnya di Desa Paka.

Dengan demikian dalam penjelasan dan konsep di atas, maka peneliti mengangkat topik tersebut berdasarkan pengkajian mengenai tradisi dengan judul “Representasi Spirit Solidaritas Dalam Budaya *Sida Laki* (Analisis Kualitatif pada Masyarakat Desa Paka Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai)”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan nilai-nilai secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, (Putri, 2019:39).

PEMBAHASAN

Spirit Solidaritas dalam Budaya *Sida Laki* pada Masyarakat Desa Paka Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai

Solidaritas adalah sikap kesetiakwanan atau kebersamaan, dalam kepentingan bersama serta rasa simpati terhadap suatu kelompok tertentu.

Solidaritas muncul ketika individu merasa cocok terhadap individu yang lain yang akhirnya melahirkan sebuah kesepakatan bersama untuk saling berkomitmen dalam suatu tujuan (Alfaqi, 2016:3).

Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan bersama. Spirit solidaritas sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat dimana kita dapat saling menguatkan, saling tolong menolong, dan berbagi kasih terhadap sesama (Setiyawati, 2014:33).

Data dan temuan dalam penelitian ini dapat dihubungkan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (Setiyawati, 2014:33). Menurut Durkheim, solidaritas sosial yaitu suatu keadaan dimana hubungan antara individu atau kelompok berdasarkan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama dan kemudian diperkuat dengan adanya pengalaman emosional pada suatu masyarakat tertentu. Emile Durkheim mengklasifikasikan rasa solidaritas ini kedalam suatu kelompok yang sifatnya sederhana (pedesaan) dan kelompok masyarakat yang sifatnya kompleks (perkotaan). Menurut Durkheim bahwa seluruh masyarakat pada solidaritas mekanis diikat oleh apa yang dinamakan *collective conscience*, yaitu suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok yang sifatnya memaksa. Maka pada kelompok masyarakat ini terbentuk suatu kesadaran bersama, norma-norma sebagai pedoman hidupnya, dan menjunjung tinggi adat-istiadatnya dan oleh sebab itu terdapat suatu sangsi bagi para pelanggarnya (Setiyawati, 2014:33-34).

Relevansi teori solidaritas sosial dengan penelitian ini, digunakan untuk mengetahui bentuk spirit solidaritas dalam budaya *Sida Laki* pada masyarakat Desa Paka. Teori ini juga menerangkan bagaimana persepsi masyarakat Desa Paka tentang budaya *Sida Laki*. Berdasarkan teori solidaritas sosial mengatakan bahwa masyarakat menjunjung tinggi adat-istiadatnya dan oleh sebab itu akan dikenakan sangsi bagi para pelanggarnya. Sama halnya pada penelitian ini, jika pihak dari *anak wina*

menolak permintaan *sida* dari pihak *anak rona* akan menerima konsekuensi tertentu baik itu saudara kandung maupun sepupu.

Dalam sistem perkawinan adat masyarakat Manggarai juga dikenal istilah *belis*. *Belis* merupakan seperangkat mas kawin yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan yang berupa uang dan hewan ternak seperti: kerbau, sapi dan babi. Dalam pemberian *belis* ini bila dilihat dari dariacamata gender bahwa besaran *belis* sangat beragam. Bervariasinya masalah *belis* ditentukan oleh kebiasaan yang berlaku dimana sistem kekerabatan masyarakat Manggarai Desa Paka mengikuti sistem genologi patriarkahat dimana pengambilan keputusan ada di tangan laki-laki atau saudara laki-laki. Berkaitan dengan hal itu besarnya *belis* sangat bervariasi dan dikonstruksi berdasarkan pada status sosial, tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga besarnya sangat tinggi (Purawati, 2019:6).

Relevansi sistem perkawinan dengan penelitian ini, budaya *Sida Laki* merupakan konsekuensi dari adat perkawinan. Dalam perkawinan adat Manggarai dikenal dengan dua pihak yang terlibat, yaitu *anak rona* dan *anak wina*. *Anak rona* adalah laki-laki yang garis keturunan dari ayah jadi *anak rona* merupakan keluarga besar perempuan yang dimana perempuan itu diambil untuk dijadikan istri. Sedangkan *anak wina* adalah keluarga laki-laki yang sudah mengambil anak gadis dari keluarga perempuan yang dijadikan istri. Budaya *Sida Laki* sebagai bentuk sumbangan wajib dari pihak *anak wina* dalam acara perkawinan. Budaya *Sida Laki* menjadi hutang wajib bagi *anak wina*, hal ini dilakukan sejalan dengan tingginya tingkat *belis* atau maskawin dalam proses pernikahan adat Manggarai.

PENUTUP

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Sida Laki* merupakan bagian dari spirit solidaritas yang dimana mampu menjadi salah satu cara untuk membina hubungan

kekeluargaan. Budaya *Sida Laki* sampai saat ini masih tetap dipertahankan karena dirasakan sangat penting bagi membangun mempertahankan dan mengembangkan solidaritas sosial keluarga masyarakat di desa Paka.

Persepsi masyarakat desa Paka terhadap budaya *Sida Laki* sangat beragam. Sebagian masyarakat menganggap bahwa *sida* menjadi bagian terpenting dalam membangun persaudaraan. Tidak sedikit pula masyarakat desa Paka memberi tanggapan bahwa *Sida Laki* ini salah satu beban bagi masyarakat, dikarenakan permintaan *Sida Laki* yang terbilang cukup besar melampaui batas kemampuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016). Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas, Jurnal ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan , 28(2).
- Normina, n. (2017). Pendidikan Dalam Kebudayaan. ITTIHAD. 15(28),17-28.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2)
- Rima Setiyawati. (2014) Peranan Dukun Beranak Bayi dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan Di Dusun Noloprayan Desa Jatirejo Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Melalui Pendekatan Solidaritas Mekanik dan Organik Emile Durkheim).
- Odilia Sufalta Jeli & Ni Ketut Purawati, (2019). Sistem Perkawinan Adat Manggarai dalam Perspektif Gender, Desa Nggalak Kecamatan Reo Barat Kabupaten Manggarai Tengah. *Social Studies*, 7(1).40-49.
- Cischa Widya Putri (2019). Analisis Faktor-faktor Keberhasilan Usaha Studi Pada Lurik Prasojo. Fakultas Ekonomi. Universitas Semarang